

SEMINAR INTERNASIONAL
Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa
Internasional Melalui Diplomasi
Bahasa, Sastra, dan Budaya

SEMINAR INTERNASIONAL

**Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa
Internasional Melalui Diplomasi
Bahasa, Sastra, dan Budaya**

**Indonesia, Malaysia, Thailand, Jepang,
Korea, Amerika, Jerman, Vietnam**

**Diselenggarakan Oleh:
Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Islam Malang
2015**



Surya Pena Gemilang
PUBLISHING
Anggota IKAPI Jatim

SEMINAR INTERNASIONAL

Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional Melalui Diplomasi
Bahasa, Sastra, dan Budaya

Editor

Zukifli Osman dari Universitas Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia
Tengsoe Tjahjono dari Hankuk University of Foreign Studies, Korea Selatan
Suyoto dari Kanda University of International Studies, Jepang
Abdul Rani dari Unisma, Indonesia

Cover Design:

Yudhista
Setiyono Wahyudi, D.Ng.

Layout :

Dayat

Penerbit

Surya Pena Gemilang
Anggota IKAPI Jatim
Jln. Rajawali Tutut Arjowinangun 12
Malang - Jawa Timur
Tlp. 082140357082
Fax. (0341) 751205
e-mail: graha@penagemilang.com

Jumlah: xi + 544 hlm.

Ukuran: 17 x 24 cm

September 2015

ISBN: **978-602-17923-8-4**

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa
izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi telah membentuk kristalisasi kehidupan sosial budaya masyarakat yang dikenal dengan istilah liberalisasi dan arus globalisasi. Bahasa sebagai bagian dari pranata kehidupan sosial budaya suatu masyarakat tidak dapat menghindari dari pengaruh perkembangan tersebut. Proses kristalisasi ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dalam jangka waktu yang relatif panjang telah dialami oleh bahasa Melayu, yang mula-mula hanya sebagai norma kebudayaan kelompok etnik Melayu yang mendiami daerah Riau dan kepulauan sekitarnya, kemudian menjadi norma supraetnik, yaitu sebagai bahasa nusantara. Titik kulminasi proses kristalisasi ini menjadikan bahasa Melayu bukan hanya sebagai *lingua franca* saja, tetapi lebih dari itu, sebagai bahasa resmi kedua di kawasan Asia Tenggara atau bahasa internasional, di samping bahasa Inggris, Belanda, Arab dan lain-lain.

Bahasa Indonesia dan bahasa rumpun Melayu lainnya tidak dapat menghindari dari arus globalisasi yang sedang melanda berbagai aspek kehidupan ini. Bahasa Indonesia dan bahasa rumpun Melayu lainnya telah mampu menjadi wadah pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan atau bahasa pergaulan pada tingkat nasional maupun internasional. Bahkan, bahasa Melayu dan bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa asing yang dipelajari di berbagai perguruan tinggi di luar negeri.

Upaya menginternasionalkan bahasa Indonesia memang perlu terus diupayakan, yang antara lain dapat dilakukan melalui diplomasi baik bahasa, sastra, dan budaya. Ide-ide kreatif dan hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian memperkokoh bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional melalui diplomasi baik bahasa, sastra, dan budaya perlu didiskusikan dalam suatu forum ilmiah seperti kegiatan yang dirancang dalam seminar internasional ini.

Buku ini berisi makalah-makalah baik pemateri utama maupun pemakalah pendamping yang berkaitan dengan tema besar seminar ini, yaitu “Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional melalui Diplomasi Bahasa, Sastra, dan Budaya”. Semoga bahan dan hasil diskusi dalam seminar yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Malang ini turut memperkuat eksistensi Bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional.

Malang, 25 September 2015

PANITIA

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Melestarikan Pendidikan Kesusasteraan Melayu Di Sekolah Pada Abad Ke-21 Di Persada Antarabangsa	1
Gerakan Sastra Lingkungan Menuju Pembangunan Peradaban Sastra Masa Depan	16
Ukbi Sebagai Upaya Memperkokoh Peran Dan Kedudukan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional	28
Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Memperkuat Jati Diri Bangsa dan Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional Sub Tema : Trend Pembelajaran dan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia pada Perspektif Global	42
Analisis Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Brawijaya (Ub) Terhadap Bahasa Indonesia: Upaya Meneguhkan Peran Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional	53
Sistem Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Smp Di Kota Cimahi (Studi Pendahuluan dari Penelitian Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia)	66
Peran Bahasa Indonesia Baik, Benar, dan Santun Menuju Bahasa Internasional	79
Increasing Cross-cultural Communi cation when hosting international students: sharing experiences	87
Pola Dan Kadar Kualitas Argumen Bagian Pembahasan Artikel-artikel Jurnal Terakreditasi	101
Penguasaan Bahasa Melayu Dalam Kalangan Pelajar Thai Kursus Bahasa Melayu Elektif	111
Analisis Penggunaan Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Dan Melayu Sebagai Bahasa Komunikasi: Satu Kajian Awal	133
Pengembangan Buku Ajar Mku Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah Bagi Mahasiswa Ikip Pgri Madiun	146
	175

Optimalisasi Pembelajaran Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Melalui Cat-prosa (Catur Proyek Bahasa)	189
Musik Pendidikan Dalam Lagu Anak Berbahasa Indonesia	202
Pengintegrasian Budaya Jawa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Sebelas Maret ¹	210
Upaya Memperkokoh Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional: Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Bahasa Indonesia di Jepang	228
Dimensi <i>Asrè</i> Tuturan Kèjhung Sebagai Ekspresi Pendidikan Karakter Warisan Madura—Melayu	240
Representasi Hegemoni pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Pangkep Kabupaten Pangkep	256
Kebijakan Bahasa Dalam Memperkokoh Peran Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional	277
Model Buku Cerita Bergambar Untuk Pembelajaran Bipa Anak-anak Prasekolah	290
Peneguhan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Toleran Dalam Pergaulan Dunia	304
Model Rancangan Kuisisioner Analisis Kebutuhan Target Bahasa Indonesia Iptek	326
Telaah Nilai-nilai Edukatif Dalam Komunikasi Keluarga Dan Strategi Penanamannya	346
Mengenalkan Kearifan Lokal Madura Dalam Percaturan Internasional Melalui Pembelajaran Bipa	362
Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Komunikasi Di Akun Facebook Grup Guru Bermartabat	375
Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Konstruktivisme Berpendekatan Inkuiri	388
Pengembangan Perangkat Pembelajaran Keterampilan Membaca Dan Menulis Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas Berbasis <i>Multiple Intelegensi</i> Berpendekatan <i>Observation Based Learning</i>	403
Kesalahan Berbahasa Dan Perbandingan Karakteristik Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab	415
Memperkokoh Jalur Internasionalisasi Bipa	433
Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa	450
Harmonisasi Sastra, Agama, Dan Negara: Antara Bayangan Dan Kenyataan	474

Pembelajaran BIPA dalam Perspektif Politik Membangun Indonesia ...	483
Pemeliharaan Keaksaraan Masyarakat “Mandiri”: Suatu Upaya Memperkokoh Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi	511
Memperkokoh Peran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pergaulan Internasional ¹	530

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Memperkuat Jati Diri Bangsa dan Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional

Sulaiman, M.Pd. ¹

***Abstrak:** Tanggal 17 Agustus 1945 merupakan tonggak bagi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional ketika bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Dalam kedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional atau lambang kebangsaan. Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Melalui bahasa nasional, bangsa Indonesia menyatakan harga diri dan nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pegangan hidup. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia dipelihara dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Sejalan dengan kemajuan peradaban kehidupan bangsa Indonesia di era global saat ini dan peran bangsa Indonesia dalam pergaulan antarbangsa telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia. Hal itu juga ditunjang oleh posisi Indonesia dalam percaturan dunia politik yang semakin hari semakin penting, terutama melalui peranannya, baik dalam turut serta menyelesaikan konflik-konflik politik di berbagai kawasan maupun karena posisi geografis Indonesia yang terletak dalam lintas laut yang sangat strategis. Hal itulah yang menyebabkan banyak orang asing dari berbagai negara berminat mempelajari bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu selalu dikembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Pengembangan ini memiliki potensi yang strategis untuk semakin mengenalkan Indonesia dengan keanekaragaman budaya dan potensi sumber daya manusianya. Yang harus dihindari adalah kita tidak boleh semakin larut untuk menyerap budaya mereka melalui bahasa kita. Dengan demikian, keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional akan semakin kokoh.*

Kata-kata kunci: BIPA, Jati Diri Bangsa, Bahasa Nasional, Bahasa Internasional

¹ Penulis adalah dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura. Email: lieeman@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Merenung kembali ke belakang, sejak diikrarkan dalam Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan ditetapkan sebagai bahasa negara, sebagaimana tertuang dalam Pasal 36 UUD 1945, hingga kini bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan itu telah mengidentitaskan bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa dan sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa yang memiliki perbedaan latar belakang bahasa daerah, sosial, budaya, agama, dan ideologi atau pandangan hidup. Perbedaan bahasa daerah antarsuku bangsa juga membutuhkan bahasa sebagai sarana komunikasi. Bahasa Indonesia merupakan solusi untuk menjembatani pergaulan antarsuku bangsa dengan latar sosial, budaya, dan keyakinan yang berbeda. Bahasa Indonesia juga dijadikan sarana komunikasi yang modern dalam penyelenggaraan pemerintahan, dunia politik, pendidikan, serta pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial humaniora, dan seni.

Bahasa Indonesia terus berkembang dan menjadikan daya tarik tersendiri bagi bangsa asing untuk mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia. Di samping itu, seiring dengan kemajuan yang telah

dicapai oleh bangsa Indonesia, peran Indonesia dalam pergaulan antar-bangsa juga telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia. Hal itu juga ditunjang oleh posisi Indonesia dalam percaturan dunia yang semakin hari semakin penting, terutama melalui peranannya, baik dalam turut serta menyelesaikan konflik-konflik politik di berbagai kawasan maupun karena posisi geografis Indonesia yang terletak dalam lintas laut yang sangat strategis. Disadari atau tidak, hal tersebut telah menyebabkan banyak orang asing yang tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, baik tujuan politik, perdagangan, seni-budaya, maupun wisata.

Fenomena tersebut telah ditangkap oleh lembaga atau orang perorang untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipelajari oleh bangsa asing. Melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia, sebagai lembaga pemerintah yang mengemban tugas meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, berupaya mewujudkan tanggung jawabnya dengan melahirkan program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).

Berkaitan dengan hal tersebut, bahasa Indonesia hingga saat ini telah

diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri saat ini tercatat tidak kurang dari 50-an lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus dan terus berkembang keberadaan lembaga-lembaga tersebut. Sementara itu, di luar negeri, Pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus.

BIPA sudah berjalan dengan baik dan berkembang dengan pesat pula. Yang menjadi persoalan adalah, apakah keberadaan BIPA tersebut sudah menjawab dengan menguatnya jati diri bangsa dan dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional? Dua hal tersebut merupakan inti dari pembahasan dalam kajian selanjutnya.

PEMBAHASAN

Pembelajaran BIPA dan Jati Diri Bangsa

Lado (1985) mengungkapkan empat hal yang berkaitan dengan kemahiran dalam pembelajaran berbahasa. Empat kemahiran itu

adalah mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Lebih lanjut diungkapkan bahwa kemahiran mendengar dan membaca bersifat reseptif, sedangkan kemahiran berbicara dan menulis bersifat produktif. Berkaitan dengan empat kemahiran tersebut, Dale (1969 dalam Subyakto, 1996) menyatakan bahwa pada umumnya pembelajar hanya 10% mengingat dari apa yang mereka baca, 20% dari apa yang mereka dengar, 30% dari apa yang mereka lihat, 50% dari apa yang mereka dengar dan lihat, 70% dari apa yang mereka katakan dan tulis, dan 90% dari apa yang mereka katakan seperti yang mereka lakukan. Mengingat rendahnya kemampuan mengingat dari apa yang mereka baca dan dengar, membaca, mendengar, dan berbicara harus mendapat perhatian yang lebih saksama dalam pembelajaran BIPA.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendekatan pembelajaran memiliki peranan yang penting untuk keberhasilan pembelajaran BIPA. Pendekatan yang tepat harus dijadikan perhatian utama karena salah satu faktor kesuksesan belajar adalah dipilihnya pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajar. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan komunikatif integratif. Penggunaan pendekatan komunikatif integratif

bertautan dengan jenis kemahiran yang dipelajari, dan materi yang dipelajari. Pendekatan komunikatif diartikan sebagai pendekatan yang mengutamakan pembelajar dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi secara aktif. Hal ini berarti bahwa fokus pembelajaran terletak pada penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Adapun integratif adalah keterpaduan penggunaan empat kemahiran berbahasa, yaitu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Dalam pendekatan integratif, pembelajar juga dilibatkan dalam aktivitas di kelas dan di luar kelas, baik dalam bentuk tugas terstruktur maupun dalam bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya. Berbaurnya pembelajar BIPA dengan masyarakat memungkinkan untuk mengenalkan pada mereka akan jati diri masyarakat kita sebagai bagian dari jati diri bangsa Indonesia

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu ditunjang dengan pemilihan materi pembelajaran. Materi pembelajaran harus bersifat otentik yang menunjukkan keindonesiaan. Pemilihan materi yang tepat akan sangat membantu pembelajar, terutama bagi mereka yang masih buta dengan bahasa Indonesia. Hal itu penting untuk membangkitkan minat pembelajar dan memelihara

keterlibatan pembelajar terhadap materi yang sedang dipelajarinya. Hal ini sejalan dengan gagasan Eskey (dalam Dubin, F., and D.E. Eskey and W. Grabe, 1986) bahwa para pembelajar yang termasuk *lower-level cognitive skills* memerlukan materi pelajaran yang menekankan identifikasi bentuk; sedang para pembelajar yang termasuk *higher-level cognitive skills* memerlukan materi pelajaran yang menekankan interpretasi makna. Bagi para pembelajar yang termasuk *lower-level cognitive skills* yang biasanya berada di kelas pemula, pemakaian materi otentik yang menekankan aspek bentuk sangat penting untuk menjembatani kesenjangan komunikasi di antara pembelajar dan pengajar.

Sebelum mengkaji lebih lanjut hubungan antara pembelajaran BIPA dan Jati Diri Bangsa, perlu kiranya disinggung tentang jati diri itu sendiri. Jati diri dalam KBBI (2005:462) diartikan sebagai (1) ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda; identitas; (2) inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam. Secara sederhana batasan-batasan tersebut dapat dipaparkan bahwa jati diri berkaitan dengan ciri atau kepribadian seseorang bersifat khusus, merupakan pembeda antara orang satu dengan lainnya. Setiap or-

ang memiliki jati diri yang mempunyai kekhususan. Kekhususan antara kelebihan dan kekurangan. Kekhususan jati diri itulah yang merupakan hasil dari proses-proses terdahulunya dan merupakan awal dari proses ke depan yang juga tidak perlu dibandingkan dan dinilai berlebihan. Akan tetapi, haruslah dipahami dan disadari sepenuhnya akan hal tersebut.

Bagaimana dengan jati diri bangsa Indonesia? Jati diri tidak hanya menjadi ciri khas yang menandai seseorang, sekelompok orang, tetapi juga suatu bangsa. Apabila ciri khas itu menjadi milik bersama bangsa Indonesia. Hal itu tentu menjadi penanda jati diri bangsa Indonesia. Seperti halnya bangsa lain, bangsa Indonesia juga memiliki jati diri yang membedakannya dari bangsa yang lain di dunia. Jati diri itu sekaligus juga menunjukkan keberadaan bangsa Indonesia di antara bangsa lain. Salah satu simbol jati diri bangsa Indonesia itu adalah bahasa, dalam hal ini tentu bahasa Indonesia. Hal itu sejalan dengan semboyan yang selama ini kita kenal, yaitu “bahasa menunjukkan bangsa”.

Setiap bahasa pada dasarnya merupakan simbol jati diri penuturnya, begitu pula halnya dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga merupakan simbol jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa In-

donesia harus senantiasa dijaga, dilestarikan, ditumbuhkembangkan, dan harus selalu dibina secara terus-menerus. Hal itu harus selalu dilakukan tanpa mengenal lelah dan menghindari anggapan “sempurna”. Karena anggapan tersebut dapat menghentikan upaya menyempurnakan dan mengembangkan bahasa Indonesia. Di samping itu, usaha-usaha tersebut dilakukan agar bahasa Indonesia tetap memenuhi peran dan kedudukannya sebagai sarana komunikasi yang mampu membedakan bangsa kita dari bangsa-bangsa lain di dunia. Apalagi di era global saat ini, jati diri suatu bangsa menjadi sesuatu yang amat penting untuk dipertahankan agar bangsa kita tetap dapat menunjukkan keberadaannya di antara bangsa lain di dunia.

Apa hubungannya BIPA dengan jati diri bangsa Indonesia? Tentu sangat berhubungan sekali. Namun, tidak cukup hanya dikatakan demikian. Adanya BIPA merupakan wujud ketertarikan bangsa asing untuk memelajari bahasa Indonesia. Dengan demikian, akan terjadi penggunaan dua bahasa dalam proses pembelajaran, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa orang asing sebagai pembelajar. Kehadiran dua bahasa tersebut dapat mengakibatkan terjadinya interfensi. Oleh karena itu, para pengajar/tutor harus cermat

dalam pembelajaran BIPA. Gejala itu sebenarnya juga sering tampak dalam komunikasi sehari-hari, terutama di tempat-tempat umum. Sikap kehati-hatian tersebut sangat diperlukan sebagai filter sehingga bahasa Indonesia tetap terjaga dengan baik.

Sikap kehati-hatian tersebut bukannya tanpa alasan. Apabila kita mencermati dengan saksama, kondisi bahasa Indonesia saat ini juga cukup memprihatinkan, terutama penggunaan bahasa Indonesia di tempat umum, seperti pada nama pusat perbelanjaan, hotel, restoran, perumahan atau permukiman, dan lain-lain. Nama pusat perbelanjaan “Tunjungan Plaza”, “Surabaya Plaza”; nama perumahan “Sarmada Regency”, “Manson Beulevard”; hingga nama kompetisi olahraga pun menggunakan kaidah bahasa asing (Inggris), seperti: Indonesia Super League (ISL). Nama tempat atau istilah yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia itu mulai banyak yang menggunakan bahasa yang tidak lagi menunjukkan jati diri keindonesiaan. Akibatnya, wajah Indonesia menjadi tampak asing di mata masyarakatnya sendiri. Kondisi seperti itu harus kita sikapi dengan bijak agar kita tidak menjadi asing di negeri sendiri.

Hal yang tidak bisa dipungkiri adalah sikap bangga dari sebagian masyarakat kita yang tampaknya

merasa lebih hebat dan lebih bergengsi apabila dalam berkomunikasi menggunakan istilah asing. Mereka melakukan dengan menyelipkan beberapa kata asing dalam berbahasa Indonesia. Padahal, kosakata asing yang digunakannya itu ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Sebagian masyarakat kita lebih suka menggunakan kata *booming* daripada meledak, di-*follow up*-i daripada ditindaklanjuti, di-*cancel* daripada digagalkan, di-*pending* daripada ditunda, *meeting* daripada rapat, *on the way* daripada dalam perjalanan atau sedang di jalan, dan sejenisnya. Menggunakan istilah-istilah asing tersebut merupakan sikap yang tidak menjunjung tinggi bahasa Indonesia. Sikap itu harus dikikis hingga ke akar-akarnya. Kita harus mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai simbol jati diri bangsa Indonesia.

Sebagai anak bangsa, khususnya bagi kita yang telah memilih bahasa Indonesia sebagai bidang kajian dan keahlian, tidak sepatutnya kita membiarkan bahasa Indonesia larut dalam arus komunikasi global yang menggunakan media bahasa asing. Kita tidak boleh membiarkan hal itu terjadi terus-menerus karena dapat mengakibatkan mudarnya jati diri keindonesiaan kita sebagai suatu bangsa. Apabila hal itu terjadi,

jangankan berperan di tengah kehidupan global, menunjukkan jati diri keindonesiaan kita sebagai suatu bangsa pun kita tidak mampu. Kondisi seperti itu tentu tidak akan kita biarkan terjadi. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya agar jati diri bangsa kita tetap hidup di antara bangsa lain di dunia. Dalam konteks kehidupan global seperti itu, bahasa Indonesia sesungguhnya selain merupakan jati diri bangsa, sekaligus juga merupakan simbol kedaulatan bangsa.

Salah satu upaya nyata yang dapat dilakukan adalah sikap kehati-hatian dalam penyelenggaraan BIPA. Adanya penyelenggaraan BIPA ini harus tetap dikedepankan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Meskipun terkadang kita menggunakan bahasa asing (bahasa pembelajar BIPA) sebagai bahasa pengantar, harus dipastikan tidak ada interfensi bahasa asing tersebut terhadap bahasa Indonesia. Seharusnya dengan penyelenggaraan BIPA tersebut, kita dapat mengenalkan jati diri bangsa Indonesia melalui bahasa Indonesia. Jangan sebaliknya, penyelenggaraan BIPA justru mengikis jati diri bangsa Indonesia. Hal itu harus selalu dihindari dan tidak boleh terjadi sampai kapanpun. Sebagai anak bangsa, kita tidak boleh kehilangan jati diri kita sebagai suatu bangsa dan sebagai putra pertiwi. Kita tidak boleh

kehilangan jati tersebut agar terhindar dari tercerabutnya diri kita dari jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Harus selalu disadari bahwa pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau Pengajaran BIPA mempunyai peran yang amat penting dan strategis dalam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional. Hal itu karena Pengajaran BIPA di samping merupakan media untuk menyebarkan bahasa Indonesia, juga merupakan media untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan demikian, orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia akan semakin memahami masyarakat dan budaya Indonesia secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, bahasa Indonesia sebagai simbol jati diri bangsa Indonesia harus terus ditumbuhkembangkan agar tetap dapat memenuhi fungsinya sebagai sarana komunikasi modern dalam berbagai bidang kehidupan. Di samping itu, mutu penggunaannya pun harus terus ditingkatkan agar bahasa Indonesia dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif dan efisien. Apabila hal tersebut dapat digelorkan secara terus-menerus maka kita dapat merealisasikan tekad para pemuda Indonesia sebagaimana diikrarkan dalam

Sumpah Pemuda, tanggal 28 Oktober 1928, yakni menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.

BIPA sebagai Sarana Menginternasionalkan Bahasa Indonesia

Tidak ada yang mustahil di dunia ini, semua bisa terjadi dan dapat diwujudkan apabila memiliki kemauan dan daya juang untuk mewujudkannya. Begitu halnya ketika bahasa Indonesia mengukuhkan diri menjadi bahasa Internasional. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh negara-negara di dunia.

Mampukah bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional? Pertanyaan yang sederhana ini tidak bisa kita jawab dengan sederhana pula. Kita tidak dapat dengan serta merta menjawab “ya” atau “tidak”. Namun, diperlukan pemaparan potensi bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional. Mengutip pernyataan Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, Arief Rachman (dalam *Kompas*, Selasa, 15 November 2011) bahwa bahasa Indonesia mampu menjadi bahasa internasional karena tidak asing lagi di telinga komunitas internasional, khususnya di negara-negara tetangga. Peluang bahasa Indonesia dinilai cukup besar apabila dibandingkan dengan berbagai bahasa di Eropa. Lebih lanjut

dikatakannya, “Saya optimistis bisa jadi bahasa internasional. PBB baru menolak bahasa Jerman menjadi bahasa internasional karena hanya dipakai di Jerman. Beda dengan bahasa Indonesia yang digunakan di banyak negara,” ujarnya.

Cita-cita menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional bukanlah hal yang mustahil karena semakin banyak bangsa lain yang ingin datang ke Indonesia dengan berbagai alasan, baik sebagai wisatawan, tenaga ahli, meneliti, dan mempelajari budaya Indonesia. Untuk kebutuhan hal tersebut maka belajar bahasa Indonesia adalah hal yang sangat diperlukan. Sebagaimana yang penulis ketahui bahwa untuk saat ini telah ada lebih dari 150 pusat bahasa dan kebudayaan Indonesia di 67 negara. Bahkan di beberapa negara bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi, seperti Universitas Wailalak, Thailand. Negara-negara yang telah lama menyelenggarakan mata kuliah bahasa Indonesia adalah Australia, Belanda, Jerman, Prancis, Italia, Rusia dan Cina.

Cita-cita menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional juga terimplementasi dalam visi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia, yaitu:

“Terlaksananya Pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa” merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan. Saat ini, Jepang, Korea Selatan, Australia, Belanda adalah contoh negara-negara yang jumlah peminat bahasa Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Khusus di Jepang dan Korea Selatan setiap tahun warga masyarakat yang mengikuti ujian kenaikan kursus bahasa Indonesia mencapai lebih dari 3000 orang.

Menurut Dendi Sugono (dalam *Republika*, 24 Oktober 2008) ada tiga alasan mengapa warga asing mempelajari bahasa Indonesia. *Pertama*, Indonesia dipandang sebagai negara ekonomi baru. Hal ini tentu menaruh minat para investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Untuk memperlancar proses berinvestasi dan keberlanjutannya, mereka mempelajari bahasa Indonesia. Logikanya, semakin seseorang itu menguasai bahasa kliennya, semakin mudah ia menjalin interaksi dengan sang klien. Semakin mudah pula kata sepakat dicapai. *Kedua*, keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, menjadi alasan mengapa warga asing berminat untuk

mempelajari bahasa Indonesia. Mereka, khususnya para budayawan, seniman serta pelajar, yang berminat atau hendak melakukan penelitian terhadap kebudayaan bangsa Indonesia di tuntut untuk mengerti bahasa Indonesia. Hal ini selain, akan memudahkan dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat, juga memudahkan untuk mengenal benda-benda yang hendak di teliti atau dipelajari, yang notabene menggunakan istilah bahasa Indonesia dan Lokal. *Ketiga*, Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia.

Melihat fenomena di atas akan semakin menggelorakan tekad kita untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia. Keberadaan pembelajaran BIPA menjadi sangat efektif dan sangat strategis untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia. Yang terpenting bahasa Indonesia tetap harus dijaga dari kancangnya arus perubahan zaman. Hal itu disebabkan pengguna bahasa Indonesia belum sampai pada titik kesadaran menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

PENUTUP

Bahasa Indonesia dikenal secara luas sejak “Soempah Pemoeda”, 28 Oktober 1928, yang menjadikan

bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa Indonesia semakin kokoh kedudukannya ketika dinyatakan sebagai bahasa negara (UUD 1945 Pasal 36). Bahasa Indonesia bisa menjalankan fungsi sebagai pemersatu bangsa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Indonesia rasa kesatuan dan persatuan bangsa yang berbagai etnis terpujuk. Kehadiran bahasa Indonesia di tengah-tengah ratusan bahasa daerah tidak menimbulkan sentimen negatif bagi etnis yang menggunakannya. Di samping itu, bahasa Indonesia juga merupakan simbol jati diri bangsa Indonesia. Jati diri bangsa Indonesia menjadi sesuatu yang amat penting untuk dipertahankan agar bangsa kita tetap dapat menunjukkan keberadaannya di antara bangsa lain di dunia.

Adanya BIPA merupakan wujud ketertarikan bangsa asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Dengan demikian, akan terjadi penggunaan dua bahasa dalam proses pembelajaran, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa orang asing sebagai pembelajar. Kehadiran dua bahasa tersebut dapat mengakibatkan terjadinya interfensi. Oleh karena itu, para pengajar/tutor harus cermat dalam pembelajaran BIPA. Gejala itu sebenarnya juga sering tampak dalam komunikasi sehari-hari, terutama di

tempat-tempat umum. Sikap kehati-hatian tersebut sangat diperlukan sebagai filter sehingga bahasa Indonesia tetap terjaga dengan baik.

Apabila bahasa Indonesia bisa terjaga dengan baik maka bahasa Indonesia mampu menjadi bahasa yang tidak mudah terinterfensi oleh bahasa asing. Yang terpenting bahasa Indonesia tetap harus dijaga dari kancangnya arus perubahan zaman. Hal itu disebabkan pengguna bahasa Indonesia belum sampai pada titik kesadaran menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih baik lagi dan usaha yang sungguh-sungguh untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional dengan tetap mencerminkan identitas bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi 3). Jakarta: Balai Pustaka
- Dubin, F, and D.E Eskey and W Grabe. 1986. *Teaching Second Language: Reading for Academic Purposes*. Addison: Wesley Publishing Co.
- Lado, R. 1985. Memory Span as a Factor in Second Language Learning, dalam IRAL 3:23-129.

Subyakto-Nababan. 1996. *Pengajaran Bahasa Indonesia Kepada Penutur Asing Menurut Pendekatan Komunikatif*. Makalah dalam Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II). IKIP PADANG

SUMBER LAIN

Kompas, Selasa, 15 November 2011
Republika, 24 Oktober 2008.